

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satu primadona di bidang pertanian di Indonesia yang banyak diminati adalah kelapa sawit. Sehingga negara Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Hal ini memberikan dampak positif pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat dan pelaku usaha kelapa sawit (Margaret, 2023). Namun ekspansi besar-besaran perkebunan sawit menyebabkan konversi besar-besaran lahan karet menjadi sawit. Hal ini mengancam eksistensi petani karet di berbagai wilayah Indonesia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan peran sumber daya manusia yang berkualitas dan komitmen yang kuat dalam pembangunan sektor pertanian (Salamah, 2021). Sektor ini merupakan sektor yang menampung banyak tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 28,18% dari total jumlah pekerja mencapai 144,64 juta jiwa. Jika 28,18% dari seluruh pekerja tersebut bekerja di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan, berarti terdapat sekitar 40,75 juta orang yang bekerja di sektor tersebut (Rahmatillah, 2024).

Menurut Rahmawati dkk. (2022), banyak petani karet berpindah ke kelapa sawit karena faktor ekonomi, seperti rendahnya harga karet, fluktuasi harga yang

tidak stabil, serta dampak musim kemarau dan hujan yang signifikan terhadap produktivitas karet. Kondisi ini menyebabkan banyak lahan karet tidak lagi dikelola secara optimal. Sementara itu, beberapa petani masih bertahan karena alasan budaya, keterikatan terhadap lahan warisan, serta harapan akan naiknya harga karet di masa depan (Putri dkk, 2021).

Lebih lanjut, resiliensi petani karet juga terlihat dalam masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Tanjung Jan, yang tetap bertahan sebagai *mantat* (penyadap karet) meskipun menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan musim yang tidak menguntungkan. Dalam situasi harga karet yang menurun dan hasil panen yang tidak menentu menghadapi masa sulit (*mentaih*), para petani tetap mempertahankan kegiatan penyadapan karena telah menjadi bagian dari identitas budaya dan warisan generasi. Mereka juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi seperti berburu, berkebun, membuka warung, dan bekerja sebagai buruh harian untuk menopang ekonomi keluarga. Ketahanan ini menegaskan bahwa eksistensi petani karet tidak semata dilihat dari daya saing komoditasnya, tetapi juga dari ketangguhan sosial dan nilai lokal yang dijaga secara turun-temurun (Kerebungu dkk., 2022).

Bertahannya sebagian petani karet di tengah tekanan ekonomi dan perubahan iklim menunjukkan bahwa eksistensi mereka tidak hanya ditopang oleh motif ekonomi semata. Nilai-nilai sosial seperti keterikatan terhadap lahan warisan, warisan kultural sebagai penyadap, serta strategi adaptif seperti diversifikasi usaha menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan penyadapan. Dalam konteks ini, eksistensi petani karet mencerminkan relasi yang kompleks antara ekonomi, budaya, dan sistem pengetahuan lokal yang

berperan besar dalam menjaga keberlangsungan mereka sebagai bagian dari masyarakat agraris.

Fenomena ini juga terjadi di Gampong Seuneubok Dalam, Kecamatan Nurussalam, Aceh Timur. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat lahan di desa tersebut sebagian ditanami sawit, karet, hingga tanaman sayuran seperti cabai, terong, timun, kunyit, dan lainnya. Masyarakat di Gampong Seuneubok Dalam sudah mulai berkebun sejak tahun 1970-an. Pada awalnya, masyarakat di Gampong Seuneubok Dalam menggantungkan hidup mereka dengan berkebun karet. Karet menjadi salah satu komoditas utama yang ditanam oleh petani setempat, di mana mereka mengelola pohon karet untuk dipanen getahnya. Seiring berjalannya waktu, karet menjadi sumber penghidupan yang penting bagi masyarakat di daerah tersebut (Wawancara awal dengan Bapak Ilyas, petani Gampong Seuneubok Dalam, 7 Februari 2025).

Dalam aktivitas sehari-hari, petani karet di Gampong Seuneubok Dalam memiliki pola kerja yang cukup teratur dan mencerminkan keterikatan mereka terhadap komoditas ini. Petani pada pagi hari, sekitar pukul 05.00 WIB, berangkat ke kebun untuk menyadap karet, merawat pohon, dan membersihkan area perkebunan karet. Pada pukul 11.00 WIB, mereka pulang untuk istirahat dan kemudian kembali ke kebun pada pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Di waktu sore hari, biasanya petani memberikan pupuk ke dalam wadah getah yang telah terkumpul. Tujuan pemberian pupuk ini adalah untuk mempercepat proses pembekuan getah, sehingga jika hujan turun di malam hari, getah tidak akan mengalir keluar dari wadah. Dengan cara ini, petani dapat menjaga kualitas getah dan menghindari kerugian akibat hujan yang dapat mengurangi hasil panen

(Wawancara awal dengan Bapak Ilyas, petani Gampong Seuneubok Dalam, 7 Februari 2025).

Disisi lain, berkebun karet tidak tanpa tantangan. Masyarakat yang bergantung pada tanaman karet menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kondisi alam yang berubah-ubah juga mempengaruhi hasil panen karet. Pada musim kemarau, pohon karet tidak menghasilkan getah sebanyak biasanya, sehingga hasil panen berkurang. Sementara itu, pada musim hujan, petani juga menghadapi kesulitan dalam menyadap karet karena kelembapan yang tinggi dapat merusak kualitas getah, yang akhirnya menjadikannya sulit dipasarkan (Wawancara awal dengan Ibu Ramlah, petani karet di Gampong Seuneubok Dalam, 10 Februari 2025).

Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap bertahan dengan berkebun karet. Mereka tetap merawat tanaman karet mereka dengan membersihkan pohon, memberikan pupuk, dan memanennya melalui perlawanan terhadap tantangan tersebut. Perkebunan karet tetap eksis di Gampong Seuneubok Dalam, meskipun banyak petani lain mulai beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Pada tahun 1998, terjadi peralihan besar dalam sistem pertanian masyarakat di Gampong Seuneubok Dalam. Banyak petani yang mulai mengalihfungsikan kebunnya dengan menebang pohon karet dan menggantinya dengan kelapa sawit. Faktor utama yang memicu peralihan ini adalah harga sawit yang lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan harga karet, serta perawatan yang relatif lebih mudah (Wawancara dengan Geuchik Gampong Seuneubok Dalam, 5 Februari 2025). Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan salah satu petani sawit yang mengaku bahwa hasil sawit lebih menjanjikan dan tidak terlalu

menyita tenaga seperti karet (Wawancara dengan Bapak Usman, petani sawit, 10 Februari 2025).

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dalam membudidayakan kelapa sawit, terjadi perubahan signifikan dalam pemanfaatan lahan pertanian di Gampong Seuneubok Dalam. Pergeseran ini terlihat dari semakin luasnya area yang digunakan untuk perkebunan sawit dibandingkan dengan tanaman lainnya. Rincian mengenai penggunaan lahan dan jumlah petani berdasarkan jenis usaha tani dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Penggunaan Lahan dan Jumlah Petani di Gampong Seuneubok Dalam (2025)

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani
Perkebunan Sawit	37	40 (34 pemilik kebun, 6 buruh tani)
Perkebunan Karet	16	12 petani
Pertanian Sayur sayuran (kunyit, cabai)	4	6
Total	57	

Sumber: Wawancara awal dengan Geuchik Gampong Seuneubok Dalam, 12 Februari 2025.

Sebagian besar masyarakat yang masih bertahan menanam karet di Gampong Seuneubok Dalam melakukan penyadapan atau panen getah secara rutin setiap empat hari sekali. Dari lahan seluas dua hektar, petani umumnya mampu menghasilkan sekitar 60–80 kilogram getah basah dalam satu kali panen. Jumlah hasil panen tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, usia tanaman, serta intensitas penyadapan yang dilakukan. Getah yang

diperoleh kemudian dijual kepada *toke* pengumpul dengan harga sekitar Rp 9.000 per kilogram untuk karet basah dan Rp10.000 per kilogram untuk karet kering untuk harga saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah petani karet semakin berkurang, kegiatan penyadapan masih menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat. (wawancara awal dengan salah satu petani karet, Ibu Ramlah, pada 10 Februari 2025).

Peralihan dari karet ke sawit ini menunjukkan bahwa banyak petani di Gampong Seuneubok Dalam lebih memilih kelapa sawit sebagai sumber pendapatan yang lebih stabil dan menguntungkan. Walaupun ada sebagian masyarakat kecil yang tetap mempertahankan kebun karetnya, namun dominasi kebun sawit semakin menguat. Hal ini mencerminkan perubahan pola pertanian yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, harga komoditas, dan kemudahan perawatan tanaman.

Meskipun demikian, tidak semua petani mengikuti arus peralihan tersebut. Masih terdapat sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan kebun karet mereka tanpa mengalihfungsikan lahannya untuk menanam sawit. Beberapa faktor umum yang mendasari keputusan ini antara lain adalah warisan, kebiasaan bertani yang sudah turun-temurun, serta pertimbangan ekonomi yang membuat petani merasa lebih stabil dengan hasil karet yang dapat diperoleh secara rutin. Kondisi ini membuat perkebunan karet tetap eksis. Eksistensi perkebunan karet terlihat dari petani yang masih merawat tanaman karetnya dengan membersihkan pohonnya, memberikan pupuk, hingga memanennya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Mengapa petani masih mempertahankan perkebunan karet di saat petani lainnya sudah beralih berkebun sawit?
2. Bagaimana petani karet menjaga resiliensi perkebunan karetnya agar tetap produktif dan bertahan?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini pada penyebab petani masih mempertahankan perkebunan karet di saat petani lainnya sudah beralih pada perkebunan sawit. Penelitian ini juga memfokuskan pada resiliensi petani karet menjaga perkebunan karetnya agar tetap produktif dan bertahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui petani masih mempertahankan perkebunan karet di saat petani lainnya sudah beralih berkebun sawit.
2. Mengetahui petani karet menjaga resiliensi perkebunan karetnya agar tetap produktif dan bertahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian Sosiologi Pertanian dalam mengkaji eksistensi petani dengan berkebun karet ditengah dominasi perkebunan

sawit di Gampong Seuneubok Dalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya sumber referensi untuk penelitian terkait.

b. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca terutama mahasiswa sebagai sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang penyebab petani masih mempertahankan perkebunan karet di saat petani lainnya sudah beralih berkebun sawit. Selain itu, Manfaat penelitian ini bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang resiliensi petani karet menjaga perkebunan karetnya agar tetap produktif dan bertahan.